

Pengaruh *School Connectedness* Terhadap *School Well-Being* Pada Siswa Di Sma Muhammadiyah 7 Surabaya

[The Influence of School Connectedness on School Well-Being in Students at Sma Muhammadiyah 7 Surabaya]

Muhammad Muflih¹⁾, Zaki Nur Fahmawati^{*2)}

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zakinurfahmawati@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to determine the effect that school connectedness has on school well-being in Muhammadiyah 7 Surabaya high school students. School connectedness acts as the dependent variable, while school well-being acts as the independent variable. This type of research is quantitative research with a correlational approach. The population in this study were 109 students. The sample in this study involved the entire population determined using saturated sampling technique. The data collection technique used was using a psychological scale measuring instrument consisting of a school well being scale with a reliability value of 0.769 and a school connectedness scale with a reliability value of 0.887. Data analysis in this study used simple regression utilizing the SPSS computer program version 26. The conclusion in this study is that there is a positive and significant influence between school connectedness on school well-being at SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. Based on anova testing (F test), the score is 75.035 with a significance value of $p < 0.001$.

Keywords - School Connectednes, School Well-being, Student

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan *school connectedness* terhadap *school well-being* pada siswa SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. *School connectedness* berperan sebagai variabel dependen, sedangkan *school well-being* berperan sebagai variabel independen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 109 siswa. Sampel dalam penelitian ini melibatkan seluruh populasi yang ditentukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan alat ukur skala psikologi yang terdiri dari skala school well being dengan nilai reliabilitas sebesar 0.769 dan skala school connectedness dengan nilai reliabilitas sebesar 0.887. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana yang memanfaatkan program komputer SPSS versi 26. Simpulan dalam penelitian ini adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara *school connectednes* terhadap *school well-being* di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. Berdasarkan pengujian anova (uji F) mendapatkan skor sebesar 75,035 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$.

Kata Kunci – School Connectednes, School Well-being, Siswa

I. PENDAHULUAN

Siswa yang berada pada Sekolah Menengah Atas berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Menurut Santrock remaja akhir berada pada rentang usia 15-18 tahun. Di masa remaja ini banyak hal yang dapat terjadi karena di masa remaja seseorang cenderung akan merasa penasaran dan mengeksplorasi berbagai pengalaman baru, baik positif maupun negatif guna pencarian jati diri, tetapi eksis dalam kalangannya, dan dapat berguna bagi masyarakat [1]. Sekolah Menengah menjadi lembaga yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikan dari pendidikan sebelumnya. Sekolah menengah bertujuan dalam peningkatan pemahaman individu serta menjadi wadah dalam pengembangan diri yang beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Tujuan selanjutnya yakni sebagai peningkatan kemampuan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitarnya [2].

Sekolah Menengah Atas bertujuan dalam memberikan dukungan dalam pencapaian akademis serta mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan fisik siswa [3]. Sekolah berupaya menyediakan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar serta memastikan keamanan fisik dan psikologis siswa [4]. Selain itu, sekolah juga bertujuan untuk mendorong interaksi yang sehat antara siswa, guru, dan staf sekolah dalam membangun komunitas yang saling mendukung, menghargai, dan terbuka [5]. Dengan begitu, sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan siswa, yang dikenal sebagai *school well-being*.

Menurut Allard (Dalam konu et al.2002), *School Well-Being* adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having, loving, being, and health* [6]. *Having* merupakan kondisi dari lingkungan belajar yang ada di dalam dan disekitar sekolah. *Loving* berkaitan dengan interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya, teman

sebayanya, serta antara lingkungan rumah dengan sekolahnya. Kemudian *being* adalah bagaimana seorang siswa mendapatkan pembelajaran sesuai dengan minatnya, kemampuannya dan kebiasaannya. Dan yang terakhir *health* yaitu keadaan kesehatan individu akibat proses pembelajaran [7]. School well-being (SWB) pada siswa menjadi indikator krusial dari kualitas lembaga pendidikan untuk mengetahui bahwa kebutuhan kesejahteraan siswa di sekolah masih terpenuhi dengan baik. SWB menekankan konsep sekolah yang memberikan suasana tenang, damai, dan menyenangkan. Ketenangan ini berfokus pada penilaian komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif digambarkan dengan pengalaman peserta didik saat berada di sekolah sedangkan komponen afektif berkaitan dengan emosi positif dan emosi negatif peserta didik [8].

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan dengan menyebarkan skala *school well-being* yang melibatkan kelas 10, 11, dan 12 di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. Hasil survei awal menunjukkan bahwa pada kelas 10 di aspek having memiliki persentase sebesar 66% yang masuk dalam kategori sedang, pada aspek loving memiliki persentase 82% yang berada pada kategori sedang, pada aspek being memiliki skor 67% yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pada aspek health mendapatkan skor 62% yang merupakan kategori rendah. Selanjutnya, pada kelas 11 di aspek having berada pada persentase 70% dengan kategori sedang, pada aspek loving memiliki skor persentase 83% yang juga masuk dalam kategori sedang, pada aspek being berada pada persentase 69% dengan kategori sedang, terakhir pada aspek health memiliki skor persentase 62% dengan kategori rendah. Sedangkan pada kelas 12 memiliki persentase sebesar 70% pada aspek having, pada aspek loving memiliki persentase sebesar 83%, aspek being dengan persentase 66%, dan aspek health sebesar 63% dengan keseluruhan kategori berada pada tingkat sedang. Dari hasil survei awal tingkat *school well-being* yang dirasakan secara umum berada pada kategori sedang. Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa beberapa siswa menghadapi masalah *school well-being*. Dalam aspek having dan health, beban akademik yang tinggi dan kesulitan berkonsentrasi berdampak pada kondisi belajar dan kesehatan mental siswa. Aspek loving terlihat dari kurangnya interaksi sosial yang sehat, ditandai dengan perilaku menarik diri dan jarang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sementara pada aspek being, adanya rasa kurang percaya diri yang menjadi hambatan siswa dalam pengembangan pribadi. Hasil ini mengartikan bahwa sebagian peserta didik memiliki masalah terkait *school well-being*.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa SWB yang rendah juga dirasakan oleh siswa/i di sekolah menengah pertama (SMP) yang menunjukkan persentase sebesar 68% dari 77 siswa. Hasil ini ditunjukkan dengan ketidakpuasan siswa terhadap lingkungan fisik sekolahnya [9]. Berbanding dengan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa 3,39 % siswa memiliki *school well-being* yang rendah, 13,55 % siswa yang memiliki *school well-being* yang sedang, 59,32 % siswa memiliki *school well-being* (SWB) tinggi, dan 23,72 % menempati kategori yang sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ditemukannya siswa yang menunjukkan SWB sangat rendah [10]. Penelitian lain mengungkap bahwa keadaan *well-being* oleh siswa dapat dirasakan berbeda oleh tiap individu. Hal ini berarti bahwa *well-being* pada siswa di dasari dari pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal (seperti motivasi dalam, kemampuan beradaptasi) maupun faktor eksternal (seperti fasilitas) [11].

SWB yang rendah akan menjadikan siswa merasa malas belajar, hingga rendahnya kepercayaan diri [12], stres akademik dan kebosanan [13], serta prokastinasi akademik [14]. Sedangkan *school well being* yang tinggi akan memberikan dampak positif pada peserta didik diantaranya meningkatkan motivasi berprestasi yang disebabkan karena siswa dapat memanfaatkan semua yang ada di sekolah untuk menunjang rencana belajar [15], adanya sikap optimis siswa yang tinggi [16], dan kemampuan adaptasi yang baik [17]. *School well-being* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbentuk dari beberapa hal, yaitu: kemampuan menyesuaikan diri, orientasi belajar, penilaian terhadap diri, dan karakteristik pribadi [18]. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya *school well-being* dijelaskan oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) (2009) yaitu: dukungan guru, adanya hubungan positif dengan teman, berada di lingkungan yang dapat menunjang kedisiplinan, dan perhatian dari orang tua, hal ini disebut dengan *school connectedness* [19]. *School connectedness* menurut Goodenow (1993) didefinisikan sebagai keterikatan siswa dengan tempat belajarnya, seperti siswa dengan sekolah dan mahasiswa dengan kampusnya, yang memuat pereasan memiliki dan terhubung dengan seluruh hal yang ada dalam lingkungan belajarnya [20]. Ketika siswa merasa terhubung dengan sekolah, siswa akan lebih sering terlibat dalam menunjukkan kontribusi di sekolah seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan harga diri, serta penyelesaian masalah yang baik [21].

Didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *school connectedness* dan *school well-being* memiliki pengaruh positif dengan ditunjukkan oleh nilai skor positif (0.766). Artinya, semakin tinggi tingkat *school connectedness* yang dimiliki siswa terhadap sekolahnya, maka semakin tinggi pula tingkat *school well being*nya [22]. Penelitian lain juga mengungkap bahwa *school connectedness* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan gejala kecemasan dan depresi pada siswa, yang artinya sekolah memiliki kewajiban dalam menekankan pentingnya *school connectedness* untuk mendukung kesehatan mental siswa [23]. Menurut Goodenow dalam teori dan alat ukur *psychological sense of school membership* atau PSMM menyebutkan bahwa *school connectedness* memiliki 3 dimensi yaitu *caring relationship*, *acceptance*, dan *rejection*. [24].

Pentingnya keterhubungan siswa dengan lingkungan sekolah (*school connectedness*) sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan di lingkungan sekolah (*school well-being*). *School connectedness* menjadi faktor eksternal yang menilai sejauh mana siswa merasa diterima, didukung, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan komunitas sekolah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa nyaman, kepercayaan diri, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik maupun sosial. Hal tersebut menjadi alasan peneliti mengangkat judul “Pengaruh *School Connectedness* terhadap *School Well-being* Pada Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pengaruh yang diberikan dari *school connectedness* terhadap *school well-being*. Sehingga, dapat dijadikan landasan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional yang melibatkan *school well-being* sebagai variabel dependen sedangkan untuk variabel independen yaitu *school connectedness*. Pemilihan metode regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *school connectedness* dengan *school well-being*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah 7 Surabaya kelas 10 dan 11 berjumlah 109 siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh digunakan apabila jumlah populasi yang relative kecil [25].

Penelitian ini menggunakan dua jenis skala dalam berbentuk Likert, yaitu skala tentang *school connectedness* dan *school well-being*. Skala Likert memiliki arah aitem favorable yang memiliki pilihan jawaban 1-5 dengan nilai 5 untuk jawaban SS (sangat setuju) dan 1 untuk STS (sangat tidak setuju). Sebaliknya untuk arah aitem unfavorable dengan nilai 1 untuk SS (sangat setuju) hingga 5 untuk STS (sangat tidak setuju).

Skala *school well-being* diadopsi dari [26] yang mengacu pada aspek-aspek yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela yang terdiri dari *having, loving, being, and health* sejumlah 21 aitem dengan nilai reabilitas sebesar 0,824 dan validitas berada pada rentang 0,300 sampai 0,679. Selanjutnya, Skala *school connectedness* yang diadopsi dari [24] yang mengacu pada skala PSMM (*Psychological sense of school membership*) yang dikembangkan oleh Godenoow yang terdiri dari *caring relationship, acceptance, and rejection* sejumlah 16 aitem dengan nilai reabilitas sebesar 0.80.

Penelitian dilakukan dengan melakukan uji asumsi dasar terlebih dahulu, yang dimulai dari uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sehingga sampel dapat dikatakan telah mewakili populasi. Uji normalitas menggunakan rumus *kolmogrov smirnov* dan dilanjutkan dengan uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan [27]. Sementara uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana yang terdiri dari uji t dan uji F untuk menghitung koefisien korelasi sebagai ukuran kekuatan antar variable dan koefisien determinasi untuk mengukur ketepatan suatu model hubungan linear. Keseluruhan runtutan uji tersebut memanfaat bantuan dari program SPSS versi 26.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 yang melibatkan dua kelas yakni kelas 10 dan kelas 11 dengan total respon sejumlah 109 siswa. Adapun hasil yang didapat dari pengumpulan data sebagai berikut:

Hasil Uji Asumsi

Tabel 1. Uji Normalitas

| N | 109 |
|------------------------|---------------------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,063 ^{c,d} |

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asym. Sig sebesar >0.05 yakni 0.063. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data keduanya berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

| Y * SC | Between Groups | (Combined) | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------|----------------|------------|----------------|----|-------------|-----------|------|
| | | | 2514,509 | 84 | 29,935 | 1436,862 | ,000 |
| | | Linearity | 1020,410 | 1 | 1020,410 | 48979,684 | ,000 |

Dalam uji regresi sederhana, variabel dapat dikatakan memenuhi syarat pengujian apabila uji linearitas terpenuhi. Hasil pengujian linearitas didapatkan hasil nilai signifikansi linearity <0.05 yang artinya uji linearitas terpenuhi.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah pengujian syarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas terpenuhi, maka uji hipotesis dapat dilakukan. Uji hipotesis dilakukan dengan regresi sederhana yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap Y.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 1036,687 | 1 | 1036,687 | 75,035 | ,000 ^b |
| Residual | 1478,322 | 107 | 13,816 | | |
| Total | 2515,009 | 108 | | | |

Uji Anova digunakan untuk memprediksi apakah model regresi dapat digunakan atau tidak. Dari hasil pengujian Anova didapatkan hasil nilai signifikansi <0.01 dengan skor F bernilai positif. Artinya, *School Well-Being* dan *School Connectedness* memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Tabel 4. Sumbangan Efektif

| Model | R | R ² | Adjusted R ² | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------------|-------------------------|----------------------------|
| 1 | ,642 ^a | ,412 | ,407 | 3,717 |

Nilai sumbangan efektif yang diberikan *school connectedness* terhadap *school well-being* sebesar 41,2% ($R^2=0,412$). Sedangkan sisanya sebanyak 58,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Tabel 5. Uji Koefisien

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|-----------------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) 59,492 | 2,358 | | 25,232 | ,000 |
| | X -,482 | ,056 | -,642 | -8,662 | ,000 |

Dalam uji regresi sederhana, koefisien digunakan sebagai hasil pengambilan keputusan. Dari hasil pengujian didapatkan hasil skor signifikansi $<0,01$ yang artinya terdapat pengaruh antara *school connectedness* dengan *school well-being*.

Tabel 6. Uji Korelasi

| | | Y | SC |
|----|---------------------|--------------------|--------------------|
| Y | Pearson Correlation | 1 | ,642 ^{**} |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 |
| SC | N | 109 | 109 |
| | Pearson Correlation | ,642 ^{**} | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | |
| | N | 109 | 109 |

Uji korelasi Product Moment ditujukan untuk menguji keterhubungan antar variabel. Hasil uji korelasi didapatkan bahwa nilai p-value <0.001 yang artinya nilai tersebut <0.05 , sehingga dapat dikatakan bahwa *school connectedness* dan *school well being* memiliki hubungan atau berkorelasi. Selain itu, hasil uji korelasi juga menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,642.

Analisis Kategorisasi

Tabel 7. Hasil Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Kelas10 | 54 | 31 | 48 | 38,76 | 3,831 |
| Kelas11 | 55 | 30 | 63 | 39,84 | 5,620 |

Berdasarkan uji deskriptif, responden dari kelas 10 sejumlah 54 siswa, sedangkan kelas 11 sejumlah 55 siswa. Sehingga total responden dalam penelitian ini yaitu 109 siswa dengan nilai mean sebesar 38,76 untuk kelas 10 dan 39,84 untuk kelas 11.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,01, dengan nilai F sebesar 75,035. Nilai signifikansi (p-value) yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (*school connectedness*) dengan variabel terikat (*school well-being*). Hal ini juga diperkuat dengan uji korelasi menggunakan *Pearson Correlation* yang menunjukkan nilai 0,642. Dalam pedoman derajat keterhubungan, nilai ini menandakan bahwa *school connectedness* dan *school well-being* memiliki tingkat hubungan yang kuat [28]. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keterikatan siswa terhadap sekolah (*school connectedness*), maka semakin tinggi pula kesejahteraan mereka di sekolah (*school well-being*). Pengaruh ini memiliki sifat yang positif, yang berarti peningkatan pada *school connectedness* akan berkontribusi terhadap peningkatan *school well-being*. Selain itu, nilai F yang cukup besar (75,035) mengartikan bahwa antar variabel yang diteliti memiliki kecocokan yang baik untuk menjelaskan keterhubungan dari kedua variabel. Hal ini memperkuat bahwa *school connectedness* berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

Hasil ini sesuai dengan hasil temuan yang dilakukan Ernawati, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan di sekolah memiliki hubungan positif dengan keterlibatan siswa. Ketika siswa merasakan kenyamanan di sekolah, merasa bahwa sekolah mampu memenuhi kebutuhan dasar, maka siswa akan lebih mampu beradaptasi terhadap berbagai tuntutan yang ada di lingkungan sekolah, terutama dalam proses pembelajaran [29]. Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsyanda & Hastuti (2023) yang menyatakan bahwa perasaan memiliki terhadap sekolah memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kesejahteraan pada siswa SMA. Siswa yang memiliki rasa kepemilikan di sekolah yang tinggi, akan lebih mudah merasa puas dengan kehidupan sekolah mereka, dan mengalami lebih banyak emosi positif daripada emosi negatif, sehingga akan memunculkan rasa nyaman saat berada di sekolah [30].

Adapun sumbangan efektif yang diberikan sebesar 41,2%, hal ini menunjukkan bahwa *school connectedness* memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap *school well-being* pada siswa. Hasil tersebut mengartikan bahwa hampir setengah dari pembentukan kesejahteraan sekolah dapat dijelaskan oleh tingkat *school connectedness* yang dimiliki siswa. Sedangkan sebesar 58,8% SWB dipengaruhi oleh faktor lain di luar *school connectedness*. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari aspek individu, sosial, maupun lingkungan, seperti dukungan dari keluarga dan teman sebaya, kualitas pengajaran, iklim sekolah, serta faktor psikologis seperti motivasi dan resiliensi siswa [31].

School connectedness, yang mencakup perasaan diterima, didukung, dan memiliki hubungan positif dengan guru dan teman sebaya, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikologis dan akademik siswa [32]. Ketika siswa merasa memiliki ikatan yang kuat dengan sekolah, mereka cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta merasa lebih puas dan bahagia selama berada di lingkungan sekolah [33]. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa fasilitas sekolah, baik fisik maupun non-fisik memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa. Fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kepuasan siswa terhadap sekolah, yang pada gilirannya memperkuat keterikatan mereka dengan lingkungan sekolah dan meningkatkan kesejahteraan sekolah (*school well being*) [34].

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa *school well-being* lebih tinggi dirasakan oleh kelas 11. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean pada Tabel 7 yang menunjukkan kelas 11 sebesar 39,84 lebih tinggi dibanding kelas 10 dengan nilai 38,76. Hal ini diakibatkan karena siswa kelas 11 sudah lebih beradaptasi dengan lingkungan sekolah dibandingkan siswa kelas 10 yang baru memasuki jenjang SMA. Pengalaman selama satu tahun di lingkungan akademik membantu mereka lebih memahami budaya sekolah, sistem pembelajaran, dan ekspektasi akademik [35]. Adaptasi yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan siswa dalam menjalani aktivitas sekolah. Selain itu, siswa kelas 11 memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah. Partisipasi intens dalam aktivitas tersebut mampu meningkatkan rasa memiliki serta keterikatan dengan sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mereka di lingkungan sekolah [36].

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti ini hanya menggunakan metode regresi sederhana untuk menganalisis hubungan antara keterikatan siswa dan sekolah (*school connectedness*) dan kesejahteraan di sekolah (*school well-being*), sehingga tidak dapat menjelaskan kemungkinan adanya variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel *school well-being*. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada kelompok siswa tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti dengan menggunakan model penelitian lain selain regresi sederhana agar dapat menjelaskan secara detail terkait keterhubungan yang diberikan antara variable independent dan dependen.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan keterhubungan siswa dengan sekolah (*school connectedness*) menjadi faktor penting dalam peningkatan *school well being*. Hal tersebut ditunjukkan bahwa *school connectedness* memiliki pengaruh positif yang signifikan pada *school well-being*. Artinya, siswa yang memiliki *school connectedness* tinggi

lebih sering merasakan kesejahteraan di sekolah (*school well-being*). Sebaliknya, siswa dengan tingkat keterhubungan yang rendah lebih sulit merasakan kesejahteraan tersebut. *School Connectedness* memberikan sumbangsih sebesar 41,2% terhadap *school well-being*. Sedangkan 58,8% dipengaruhi oleh variabel lain, seperti motivasi dan resiliensi siswa.

Saran yang dapat diberikan untuk lembaga pendidikan yaitu memperkuat *school connectedness* dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, membangun komunikasi terbuka antar siswa dan guru, serta mendorong budaya sekolah yang ramah. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling harus lebih aktif dalam membantu siswa menghadapi tantangan akademik maupun sosial-emosional. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa juga penting untuk meningkatkan motivasi belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak sekolah, termasuk seluruh jajaran guru dan staf, terkait izin dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Rasa terima kasih juga ditujukan kepada para siswa yang telah berpartisipasi dengan serius dan penuh antusiasme, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Partisipasi dan kerja sama yang diberikan sangat berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

REFERENSI

- [1] R. Y. Nafis and T. Kasturi, “Hubungan Social Comparison dan Kebersyukuran dengan Subjective Well-Being pada Remaja Pengguna Instagram,” *J. Ilm. Psikol. Candrajiwa*, vol. 8, no. 2, p. 92, 2023, doi: 10.20961/jip.v8i2.73852.
- [2] U. Rahma, F. Faizah, Y. P. Dara, and N. Wafiyah, “Bagaimana meningkatkan school well-being? Memahami peran school connectedness pada siswa SMA,” *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 8, no. 1, p. 58, 2020, doi: 10.22219/jipt.v8i1.9393.
- [3] C. Susanto, R. Hastuti, and J. Tiofanny, “Kaitan Motivasi Akademik dan School Well-being Siswa SMA yang Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 2498–2506, 2024, doi: 10.31004/edukatif.v6i3.6867.
- [4] Z. Zulfiana, W. Kusumaningsih, and R. B. Ginting, “Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Siswa di TK Islam Al Amin Kecamatan Tuntang,” *J. Inov. Pembelajaran di Sekol.*, vol. 5, no. 1, pp. 313–321, 2024, doi: 10.51874/jips.v5i1.219.
- [5] F. Husna and Abdurrahman, “Upaya Mewujudkan Student Well-Being Melalui Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Nurul Jadid,” *J. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 105–113, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/6665%0Ahttps://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/download/6665/4195>
- [6] J. Bernadine and N. W. Astuti, “Hubungan Antara School Well-Being dan Self-Esteem Dalam Keberhasilan Nilai Belajar Siswa,” *JLEB J. Law, Educ. Bus.*, vol. 2, no. 1, pp. 648–659, 2024, doi: 10.57235/jleb.v2i1.1955.
- [7] Hardiansyah, R. Wibawa, and W. Kurniawati, “Urgensi Penerapan School Well-Being di Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem Full Day School The Urgency of Implementing School Well-Being in Junior High Schools Using the Full Day School System,” vol. 10, no. 1, pp. 31–39, 2024.
- [8] M. A. Alwi and N. Fakhri, “School Well-Being Ditinjau Dari Hubungan Interpersonal,” *Pedagog. J. Pedagog. dan Din. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 124–131, 2022, doi: 10.30598/pedagogikavol10issue2page124-131.
- [9] R. A. Paryontri, G. R. Affandi, and S. Suprapti, “Peranan School Well-Being pada Flow Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Psikodimensia*, vol. 20, no. 2, pp. 196–206, 2021, doi: 10.24167/psidim.v20i2.3708.
- [10] A. N. Saputra and A. Ediati, “Hubungan Antara School Well-Being Dengan Kecenderungan Kecanduan Online Game Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *J. EMPATI*, vol. 9, no. 6, pp. 495–498, 2020, doi: 10.14710/empati.2020.30070.
- [11] I. Amalia, “Gambaran School Well Being Pada Siswa SMA,” *J. Psikol. Terap.*, vol. 3, no. 1, p. 12, 2021, doi: 10.29103/jpt.v3i1.3637.
- [12] N. L. Mauliddiyah, “HUBUNGAN ANTARA STRESS AKADEMIK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA ANGKATAN 2017 JURUSAN TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU,” *Skripsi*, p. 6, 2021.
- [13] E. V. A. N. U. R. Rachmah, “Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi,” *Psikosains*, vol. 11, no. 2,

- pp. 99–108, 2018.
- [14] S. Kartasasmita, “Hubungan antara School Well-Being dengan Rumination,” *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 1, no. 1, p. 248, 2021, doi: 10.24912/jmishumsen.v1i1.358.
- [15] M. A. Alwi and N. Fakhri, “School Well-Being di Indonesia: Telaah Literatur,” no. May, 2022.
- [16] A. S. Nasution, F. A. Al Ghifari, M. A. Abdilah, and L. Purwantini, “Pengaruh Optimisme Dan Kemampuan Penyelesaian Masalah Terhadap Kesejahteraan Psikolog Pada Mahasiswa,” *Obs. J. Publ. Ilmu Psikol.*, vol. 2, no. 1, pp. 133–150, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.183>
- [17] Azhari and N. Z. Situmorang, “Dampak positif school well-being pada siswa di sekolah,” *Pros. Semin. Nas. Magister Psikol. Univ. Ahmad Dahlan*, pp. 256–262, 2019.
- [18] N. Thoybah and F. Aulia, “Determinan kesejahteraan siswa di Indonesia,” *J. Ris. Psikol.*, vol. 20, no. 2, pp. 1–12, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i2.8725>.
- [19] A. Ianah, R. Latifa, R. Kolopaking, and M. N. Suprayogi, “Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya,” *Bus. Econ. Commun. Soc. Sci. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 43–49, 2021, doi: 10.21512/becossjournal.v3i1.7028.
- [20] K. Rochmaniyah and F. F. Tantiani, “Hubungan Peer Attachment Dengan School Connectedness Pada Mahasiswa Angkatan 2020 Di Kota Malang Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Flourishing J.*, vol. 2, no. 4, pp. 229–238, 2022, doi: 10.17977/um070v2i42022p229-238.
- [21] K. U. Addzaky, “Perkembangan Peserta Didik SMA (Sekolah Menengah Atas),” *J. Ilm. Nusant.*, vol. 1, no. 3, p. vii+184, 2024.
- [22] Wafiyah Najwa, “Hubungan School Connectedness dengan School Well Being pada siswa sma,” *Skripsi*, 2019, [Online]. Available: http://repository.ub.ac.id/id/eprint/165120/1/Najwa_Wafiyah.pdf
- [23] K. N. Perkins *et al.*, “School Connectedness Still Matters: The Association of School Connectedness and Mental Health During Remote Learning Due to COVID-19,” *J. Prim. Prev.*, vol. 42, no. 6, pp. 641–648, 2021, doi: 10.1007/s10935-021-00649-w.
- [24] W. H. Rodi, “Pengaruh Achievement Motivation, School Connectedness & Faktor Demografi Terhadap Adversity Pada Siswa MAN Insan Cendekia Lombok Timur Tahun 2023/2024,” *Skripsi*, vol. 3, no. 1, p. 110875, 2024, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/110875/>
- [25] P. A. Sari and R. Ratmono, “Pengaruh Kemampuan Kerja, Kompensasi, Disiplin Kerja dan Pengawasan terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. PLN (Persero) UP3 Kota Metro,” *J. Manaj. Divers.*, vol. 1, no. 2, pp. 319–331, 2021, doi: 10.24127/diversifikasi.v1i2.611.
- [26] L. Marta, “Hubungan Antara School Well Being Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Negeri 1 Kampung Baru Kecamatan Cerenti,” *Skripsi*, 2021, [Online]. Available: <http://repository.uin-suska.ac.id/44760/>
- [27] S. P. Lestari, D. M. Unsurya, and J. Pusat, “Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Divisi Operasional Pt. Pegadaian Galeri 24, Jakarta Pusat,” *J. Ilm. M-Progress*, vol. 13, no. 1, pp. 83–91, 2023, doi: 10.35968/m-pu.v13i1.1027.
- [28] F. Jabnabillah and N. Marginia, “Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring,” *J. Sintak*, vol. 1, no. 1, pp. 14–18, 2022.
- [29] L. Ernawati, N. I. Kurniasari, and D. S. Ayu Ningrum, “Pengaruh School Wellbeing Terhadap Student Engagement,” *QUANTA J. Kaji. Bimbing. dan Konseling dalam Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 24–29, 2022, doi: 10.22460/q.v6i1p8-16.2929.
- [30] M. Marsyanda and R. Hastuti, “The Relationship of Sense of School Belonging and Happiness,” *J. Soc. Econ. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 1237–1244, 2023, [Online]. Available: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>
- [31] M. A. Ahkam, D. R. Suminar, and N. F. Nawangsari, “Kesejahteraan Di Sekolah Bagi Siswa Sma: Konsep Dan Faktor Yang Berpengaruh,” *J. Psikol. Talent.*, vol. 5, no. 2, p. 143, 2020, doi: 10.26858/talenta.v5i2.13290.
- [32] R. Agustin, “Hubungan Antara School Connectedness dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa MTs Istimql Delitua,” *Skripsi*, 2019, [Online]. Available: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/11700>
- [33] E. I. Puspitasari and G. R. Affandi, “Pengaruh Stres Akademik dan Cognitive Load Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. 11, no. September, pp. 374–388, 2024, doi: <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2>.
- [34] W. Susanto, E. Siemin Ciomas, N. Nugroho, D. Anggraini, R. Friska, and B. Siahaan, “Pengaruh Fasilitas Fisik dan Non Fisik Sekolah terhadap Kepuasan Siswa/I SMA Letjen S. Parman Medan,” *Semin. Nas. Sains dan Teknol. Inf.*, vol. 3, no. 1, pp. 535–541, 2021, [Online]. Available: <http://prosiding.seminar-id.com/index.php/sensasi/article/view/646>
- [35] A. Rahmadani and Y. R. Mukti, “Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional : studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama,” *J. Konseling dan Pendidik.*, vol. 8, no. 3, p. 159, 2020, doi: 10.29210/145700.

- [36] I. K. Patra and M. A. Rachman, "Kegiatan Ekstrakurikuler dan Keterlibatan Mahasiswa : Dampak terhadap Pembangunan Karakter dan Kemampuan Kepemimpinan," *Invent. J. Akunt.*, vol. 8, no. 1, pp. 62–72, 2024, doi: 10.25273/inventory.v8i1.19666.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.